



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 6929-6938

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Fajar Siddiq

Ahmad Ardhi Mauluddin Sitorus^{1✉}, Muhammad Imam Nawawi², Winda Yani Hrp³,
Siti Halimah⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: ahmad0331243031@uinsu.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi problematika dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah MIS Fajar Siddiq. Fokus utama penelitian adalah memahami sejauh mana penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta hambatan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses implementasinya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru PAI di sekolah MIS Fajar Siddiq. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi lapangan serta wawancara mendalam dengan guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI telah dilaksanakan sejak tahun 2021, walaupun secara implementasi belum maksimal. Terdapat tantangan signifikan dalam penerapan kurikulum ini. dari segi pelaksanaannya, kurikulum ini dinilai belum sepenuhnya matang, (2) sistem pendidikan yang dirancang masih menghadapi hambatan dalam realisasi di lapangan, (3) keterbatasan sumber daya manusia (SDM) serta sistem pelaksanaan yang belum tertata secara optimal turut menjadi kendala dalam penerapannya. Studi ini memberikan wawasan penting mengenai faktor-faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI serta menyarankan upaya peningkatan kualitas pengajaran melalui pelatihan guru dan dukungan infrastruktur yang memadai.

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, MIS Fajar Siddiq*

Abstract

This study aims to explore the problems and challenges in implementing the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) subjects at MIS Fajar Siddiq school. The main focus of the study is to understand the extent to which the implementation of the Independent Curriculum can improve the quality of PAI learning and the obstacles faced by teachers and students in the implementation process. This research method uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of this study were PAI teachers at MIS Fajar Siddiq school. Data collection in this study used field observations and in-depth interviews with PAI teachers. The results of the study show that the implementation of the Independent Curriculum in PAI learning has been implemented since 2021, although in terms of implementation it has not been optimal. There are significant challenges in implementing this curriculum. in terms of implementation, this curriculum is considered not yet fully mature, (2) the education system that was designed still faces obstacles in its realization in the field, (3) limited human resources (HR) and an implementation system that has not been optimally organized also become obstacles in its implementation. This study provides important insights into the factors that hinder the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education learning and suggests efforts to improve the quality of teaching through teacher training and adequate infrastructure support.

Keywords: *Independent Curriculum, Islamic Education, MIS Fajar Siddiq*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik sejak usia dini. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan zaman, sistem pendidikan Indonesia terus berupaya melakukan inovasi agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang semakin beragam. Salah satu inovasi yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar Negeri (Azzahra et., al 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi pendidik dalam menyusun materi ajar yang sesuai dengan karakteristik dan potensi siswa. Kurikulum ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan, yang kini lebih menekankan pendekatan fleksibel, kontekstual, serta berpusat pada peserta didik. Tujuannya adalah untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian siswa. Meski demikian, dalam praktiknya, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang sekolah dasar, penerapan kurikulum ini masih dihadapkan pada sejumlah kendala (Alwi & Achadi, 2024).

Penelitian-penelitian terbaru di bidang pendidikan mengungkap bahwa tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih banyak terkait dengan kesiapan guru dan ketersediaan sistem pendukung pembelajaran. Studi (Dedi Asmajaya et., al 2021) misalnya, mengungkap bahwa meskipun Kurikulum Merdeka membawa pendekatan baru yang inovatif, banyak guru yang masih belum sepenuhnya memahami konsep dan praktik kurikulum ini. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih intensif agar guru mampu menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual sesuai prinsip kurikulum.

Penelitian lain oleh (Jayadi, 2020) menekankan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan yang fleksibel karena keterbatasan waktu dan kurangnya pedoman teknis. Sementara itu, (Ambarwati, 2023) menyoroti pentingnya penyediaan infrastruktur memadai, terutama di daerah pedesaan atau terpencil, di mana akses terhadap teknologi dan sumber belajar masih sangat terbatas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menghadirkan pembelajaran yang modern dan bermakna.

Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman menyeluruh tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam mata pelajaran PAI di tingkat sekolah dasar, khususnya di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung fokus pada implementasi kurikulum secara umum tanpa membahas secara mendalam konteks pendidikan agama. Selain itu, studi mengenai sekolah dasar di daerah yang kekurangan fasilitas juga masih sangat terbatas, sehingga problematika yang dihadapi guru dalam konteks tersebut belum sepenuhnya terwakili.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI di sekolah dasar, serta mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi para guru dalam proses tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi implementasi kurikulum, khususnya dalam lingkungan pendidikan yang memiliki keterbatasan infrastruktur, sehingga Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara lebih optimal dan merata di seluruh wilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus guna mengeksplorasi secara mendalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama

kurikulum, ketersediaan serta keterbatasan infrastruktur, dan strategi yang digunakan oleh guru dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana. Tujuan dari proses Islam (PAI) di MIS Fajar Siddiq. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami berbagai permasalahan dan tantangan yang muncul selama proses implementasi. Pemilihan desain studi kasus dirasa tepat karena memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap kondisi nyata di sekolah dasar tersebut, terutama mengingat adanya keterbatasan pada aspek infrastruktur dan sumber daya. Desain ini juga dinilai relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI berlangsung serta hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi selama proses tersebut (Sucipto, 2024).

Penelitian ini menjadikan Edo Gunawan, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Fajar Siddiq, sebagai subjek utama atau informan kunci. Pemilihan Edo Gunawan dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa beliau memiliki pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan kurikulum di ruang kelas, termasuk tantangan serta dinamika yang menyertainya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI. Sebagai pendidik yang berhadapan langsung dengan siswa dan berperan aktif dalam pengelolaan pembelajaran, Edo Gunawan diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang pengalamannya dalam menjalankan kurikulum ini, termasuk persoalan-persoalan praktis maupun administratif yang dihadapi (Sinaga, 2024).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan Edo Gunawan, yang memungkinkan pendalaman informasi mengenai berbagai aspek penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Wawancara tersebut menitikberatkan pada pengalaman langsung Edo Gunawan dalam menyampaikan materi PAI sesuai dengan kebijakan kurikulum terbaru, sejauh mana pemahamannya terhadap prinsip fleksibilitas dan berpusat pada peserta didik yang menjadi inti Kurikulum Merdeka, serta tantangan yang dihadapi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Proses wawancara dilaksanakan secara langsung (tatap muka), direkam untuk menjamin ketepatan data, lalu ditranskripsikan guna dianalisis lebih lanjut.

Untuk analisis data, digunakan pendekatan tematik. Setelah proses transkripsi selesai, data dianalisis melalui tahap pengkodean untuk menemukan tema-tema pokok, seperti

kendala dalam penerapan analisis ini adalah untuk mengungkap pola-pola pengalaman Edo Gunawan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru-guru lain yang menghadapi kondisi serupa di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan melalui jalur formal, informal, dan nonformal, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Materi pembelajaran yang disampaikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi harus mampu menyesuaikan dengan kebijakan "Merdeka Belajar" yang dicanangkan pemerintah. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran penting untuk membimbing peserta didik agar mampu berpikir kritis, sehingga mereka dapat mengembangkan cara berpikir yang lebih dewasa, bijaksana, dan cermat. Dengan begitu, diharapkan peserta didik dapat memahami, mengembangkan, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis data di lapangan, implementasi Kurikulum Merdeka di MIS Fajar Siddiq dijelaskan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan (Efendi & Rozi, 2022).

Indikator pertama adalah pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan dengan baik di MIS Fajar Siddiq. Namun, masih terdapat aspek-aspek yang menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun serta melaksanakan pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah kebutuhan untuk menyediakan waktu tambahan guna merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan dengan kebutuhan peserta didik. Peran guru sangat penting dalam proses pengembangan kurikulum agar isi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa di kelas. Kurikulum Merdeka sendiri telah diimplementasikan di MIS Fajar Siddiq sejak tahun 2021, sehingga hingga kini telah berjalan selama dua tahun. Guru PAI menyampaikan bahwa pelaksanaan kurikulum ini sudah memiliki pedoman yang terstruktur melalui aplikasi Merdeka Belajar. Guru hanya perlu mengikuti panduan yang tersedia dalam aplikasi tersebut, yang mencakup berbagai sumber seperti: buku tanya jawab tentang Kurikulum Merdeka, dokumen Kurikulum Merdeka itu sendiri, capaian pembelajaran versi revisi 2022, buku teks pelajaran untuk tingkat SD, dimensi Profil Pelajar Pancasila, panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, referensi modul terkait profil pelajar, contoh Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), alur tujuan pembelajaran (silabus), contoh modul

ajar (RPP), serta panduan penilaian dan asesmen. Seluruh panduan tersebut tersedia secara daring dan dapat diakses dengan mudah melalui Google, sehingga menjadi sumber rujukan yang membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka (Setyawan, D., & Syamsuryawati, S. 2023).

Kedua, manfaat yang dirasakan oleh guru setelah menerapkan Kurikulum Merdeka cukup signifikan, terutama melalui pemanfaatan aplikasi Merdeka Mengajar. Guru PAI merasakan berbagai keuntungan dari aplikasi ini, antara lain: (1) Guru memperoleh inspirasi melalui tayangan video pembelajaran berkualitas yang telah disahkan, sehingga dapat menjadi contoh praktik baik dalam proses belajar-mengajar, (2) Guru terdorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun pembelajaran karena dapat melihat karya-karya yang dibagikan oleh rekan sesama pendidik, (3) Guru memiliki kesempatan mengikuti pelatihan mandiri dengan berbagai topik menarik dan menantang. Dalam pelatihan ini, guru dapat mempelajari modul, mengerjakan latihan pemahaman, serta membuat cerita reflektif berdasarkan pengalaman pribadi yang dilengkapi dengan aksi nyata sebagai bukti pemahaman dan keterampilan, (4) Guru terbantu dalam proses asesmen peserta didik secara menyeluruh di berbagai jenjang dan mata pelajaran. Dengan asesmen tersebut, guru dapat mengetahui capaian belajar setiap individu dan kelas secara keseluruhan, serta memahami proses dan hasil belajar siswa, (5) Guru memiliki akses terhadap berbagai referensi dan perangkat ajar terkini yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, seperti RPP, bahan ajar, modul proyek, buku siswa, serta instrumen asesmen yang dapat diunduh dan dibagikan dengan mudah (Wibawa, K. A., Dkk. 2022).

Ketiga, kelebihan dan kekurangan yang dirasakan selama penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran. Setiap perubahan kurikulum di Indonesia tentu membawa dampak positif dan tantangan tersendiri. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan, di antaranya: (1) struktur kurikulum lebih sederhana namun tetap memberikan pendalaman materi secara menyeluruh, (2) kurikulum ini menekankan kebebasan berpikir, kreativitas, dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai fase perkembangan mereka, (3) proses pembelajaran menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak tergesa-gesa, dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, (4) siswa memiliki kebebasan lebih dalam memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya, (5) guru dapat menyusun pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan capaian serta perkembangan peserta didik (Arnes, A., Dkk. 2023).

Namun demikian, Kurikulum Merdeka juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain: (1) dari segi pelaksanaannya, kurikulum ini dinilai belum sepenuhnya matang, (2) sistem

pendidikan yang dirancang masih menghadapi hambatan dalam realisasi di lapangan, (3) keterbatasan sumber daya manusia (SDM) serta sistem pelaksanaan yang belum tertata secara optimal turut menjadi kendala dalam penerapannya.

Penerapan Kurikulum Merdeka hingga saat ini masih menuai beragam tanggapan di kalangan dunia pendidikan. Tidak semua satuan pendidikan langsung menerapkan kurikulum ini karena berbagai pertimbangan yang harus diperhitungkan. Proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi menjadi tahapan penting dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. Sekolah perlu memikirkan secara matang dampak kurikulum ini terhadap peran guru serta relevansi mata pelajaran yang diajarkan. Pertimbangan tersebut akan menentukan apakah Kurikulum Merdeka memudahkan proses pembelajaran bagi guru dan peserta didik atau justru sebaliknya (Ramadhan, Dkk, 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah mengacu pada penguatan profil pelajar Pancasila, dengan tujuan utama mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021, kurikulum ini memiliki empat komponen utama yaitu struktur kurikulum, capaian pembelajaran, prinsip pembelajaran, dan asesmen. Dalam praktiknya, setiap kegiatan pembelajaran diarahkan untuk menghasilkan sebuah proyek sebagai bentuk konkret hasil belajar. Banyak sekolah menyelenggarakan pameran untuk menunjukkan karya peserta didiknya, bahkan jika keterbatasan ruang menjadi kendala, mereka tetap berkolaborasi dengan orang tua atau lembaga terkait untuk mendukung kegiatan tersebut. Struktur Kurikulum Merdeka dibagi dalam tiga fase: Fase A (Kelas I dan II), Fase B (Kelas III dan IV), serta Fase C (Kelas V dan VI). Pada Fase A, fokus utama adalah pada penguatan kemampuan dasar dalam literasi dan numerasi. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum diajarkan pada fase ini, dan baru diperkenalkan pada Fase B untuk membangun dasar pemahaman peserta didik terhadap konsep ilmu alam dan sosial. Sekolah diberikan fleksibilitas untuk menyajikan pembelajaran berbasis mata pelajaran maupun berbasis tematik, dengan orientasi pada pembentukan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Rahayu, Dkk, 2022).

Program Merdeka Belajar yang merupakan kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dirancang oleh Menteri Pendidikan dalam Kabinet Indonesia Maju. Menurut Nadiem Makarim, kemerdekaan dalam berpikir harus dimulai dari para guru sebelum dapat diajarkan kepada peserta didik. Ke depannya, sistem pengajaran juga akan mengalami transformasi, dari yang semula berfokus di dalam ruang kelas menuju pengalaman belajar yang lebih luas, termasuk kegiatan di luar kelas. Pendekatan ini diharapkan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan,

mendorong interaksi aktif antara peserta didik dan guru melalui diskusi, kegiatan outing class, serta pengalaman belajar yang tidak sekedar mendengarkan ceramah, melainkan juga membangun karakter. Tujuannya adalah melahirkan generasi yang mandiri, percaya diri, cerdas dalam bersosialisasi, beradab, sopan, berkompeten, dan tidak terjebak pada sistem peringkat yang kerap menimbulkan tekanan bagi peserta didik dan orang tua. Setiap anak memiliki potensi dan kecerdasan unik, sehingga Kurikulum Merdeka bertujuan menumbuhkan kemampuan mereka sesuai bidangnya masing-masing. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik akan tumbuh menjadi insan yang siap menghadapi dunia kerja dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat (Leny, L. 2022).

Dalam pelaksanaan kurikulum baru di dunia pendidikan, peran guru menjadi sangat penting. Guru diharapkan mampu menciptakan ruang diskusi dan membangun kolaborasi antar sesama rekan pendidik guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kerja sama antar guru ini merupakan bagian dari program dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kompetensi guru adalah dengan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan antar guru. Melalui kegiatan belajar bersama ini, kepercayaan diri guru dapat tumbuh, karena setiap guru memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, diskusi dan kolaborasi antar guru menjadi sangat diperlukan dalam menunjang profesionalitas dan efektivitas pembelajaran (Jannati, Dkk, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Fajar Siddiq telah mulai diterapkan. Namun, dari hasil wawancara terungkap bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum ini masih terbatas, karena sebagian besar hanya mengandalkan aplikasi Merdeka Mengajar tanpa pemahaman menyeluruh. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan agar guru benar-benar memahami esensi dari konsep Merdeka Belajar. Guru juga belum memiliki pandangan yang utuh tentang bagaimana implementasi kurikulum ini seharusnya dijalankan. Di sisi lain, pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka sebaiknya tidak hanya terbatas pada guru, tetapi harus melibatkan seluruh elemen lembaga pendidikan agar penerapannya dapat berlangsung secara optimal, efektif, dan efisien, serta mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut.

Adapun manfaat yang dirasakan dari penerapan Kurikulum Merdeka cukup positif, seperti munculnya inspirasi baru bagi guru, meningkatnya motivasi untuk terus belajar, serta

adanya kesempatan mengikuti pelatihan. Sebagaimana halnya dalam penerapan setiap kurikulum baru, Kurikulum Merdeka juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu keunggulannya adalah strukturnya yang lebih sederhana namun terurai secara mendalam. Sementara itu, kekurangannya terletak pada sistem pengajaran yang telah dirancang tetapi belum terlaksana secara optimal dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, I., Nurhasanah, A., & Hermawati, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 6230-6238.
- Alwi, M. C., & Achadi, M. W. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar PAI di Sekolah Dasar Negeri*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(001 Des), 825-832.
- Dedi Asmajaya, Agung Sunarno, S. H. (2021) 'Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Penjas di SMP Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan', *Pedagogik Olahraga*, 06, p. 8.
- Jayadi (2020) 'Evaluasi Kurikulum PAI, Pendidikan Islam.
- Sucipto, S. et al. (2024) 'Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review', *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Sinaga, M. S, Dkk. (2024) 'Analisis Tantangan Dan Pendekatan Strategis Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SDN 106161 Laut Dendang', *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(3).
- Efendi, M. Y., & Rozi, F. (2022). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 4 Bojonegoro Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7731-7737.
- Setyawan, D., & Syamsuryawati, S. (2023). Analisis Penggunaan Aplikasi Merdeka Mengajar Terhadap Pemahaman Guru Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 428-436.
- Wibawa, K. A., Dkk. (2022). Meningkatkan Pemahaman Guru Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Direct Interactive Workshop. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 2003-2005.
- Arnes, A., Dkk. (2023). Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru PPKn untuk Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 60-70.
- Ramadhan, M. A. A. R., Dkk. (2023). Keunggulan dan Kelemahan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS di SD/MI. *Journal of Development and Reseachr in Education*, 3(2), 74-81.

- Rahayu, R., Dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Leny, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Sentikjar*, 1(1), 38–49.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330.